

ICOR Analysis on Inequality in Maluku Development

Jefri Tipka

Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku

Jln. Wolter Monginsidi Passo-Ambon, 97232, Indonesia

Email: jefri.tipka@bps.go.id

Manuscript submitted : September 2021;

Accepted for publication : November 2022.

Doi : <https://doi.org/10.30598/tensorvol3iss2pp57-64>

Abstract:

The geographical condition of Maluku Province, which is in the form of an archipelago and the uneven distribution of investment, is one of the causes of the development inequality among regions in Maluku Province. Investment as measured by using ICOR can help to see efficiency in investment activities, so this research aims to see the role of investment in relation to equitable development during the 2011-2020 period in Maluku Province. The Linear Regression Method is used to measure how much influence the investment has on the level of unemployment in Maluku Province. The results show that investment is very influential on reducing inequality and helping equality development in Maluku Province. This finding serves as input for the government that until 2020, development inequality still occurs in Maluku Province.

Keywords: Investment, Williamson Index, Capacity Addition

1. Pendahuluan

Proses percepatan pembangunan ekonomi harus dibarengi dengan peningkatan investasi secara cepat. Keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjang oleh salah satu faktor penting penentu yaitu investasi ^[1]. ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) adalah parameter ekonomi makro yang mencerminkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR dapat diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran). ICOR juga merupakan salah satu alat analisis statistik deskriptif yang dikembangkan secara khusus terkait kajian ekonomi makro dan investasi ^[2]. Indikator ICOR yang tinggi akan menyebabkan inefisiensi dalam penggunaan investasi, sebaliknya nilai ICOR yang rendah akan menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan modal ^[3].

Perkembangan ekonomi wilayah tidak terlepas dari peran penanaman modal dan investasi, dimana investasi merupakan hal yang sangat penting bagi percepatan pembangunan dalam suatu wilayah. Wilayah yang memiliki pembangunan ekonomi yang tinggi maka ketimpangan ekonomi antara wilayah tidak terlalu signifikan ^{[4] [5] [6] [7]}.

Investasi sangat berperan penting dalam suatu perekonomian wilayah atau daerah. Sangat pentingnya hal ini dapat ditinjau dari dua aspek. Pertama, Dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Pengeluaran terdapat beberapa komponen pendukung dan investasi merupakan komponen penyokong, investasi merujuk pada perubahan dalam permintaan agregat sehingga sangat mempengaruhi siklus dalam bisnis. Kedua, Investasi mengacu pada akumulasi modal yaitu dengan menambahkan persediaan bangunan

dan peralatan, maka akan secara langsung meningkatkan output potensial sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang [3].

Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan nilai PDRB pada tahun 2020 PDRB hanya berkontribusi sebesar 0,29 persen terhadap perekonomian nasional. Selain itu secara geografis Provinsi Maluku terdiri dari wilayah kepulauan yang menyebabkan ketimpangan ekonomi sangat mungkin terjadi. Hal ini menjadi penting untuk menganalisis bagaimana tingkat efisiensi ekonomi di Provinsi Maluku dengan menggunakan nilai ICOR sebagai proksi dari sisi efisiensi investasi yang selanjutnya angka tersebut dapat digunakan untuk menganalisis ketimpangan pembangunan ekonomi di Provinsi Maluku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) melihat perkembangan ICOR Provinsi Maluku; 2) melihat perkembangan ketimpangan ekonomi Provinsi Maluku; dan 3) menganalisis pengaruh ICOR terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Maluku.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan ruang lingkup wilayah Provinsi Maluku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengumpulan data sekunder dari periode tahun 2011-2020. Model-model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model-model perencanaan wilayah pada makroregional seperti ICOR, Indeks Williamson dan Regresi.

2.1. ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*)

Penghitungan ICOR pada periode waktu satu tahun dapat diartikan sebagai investasi yang dilakukan pada tahun $t-1$ baru akan memberikan dampak (nilai) hasil pada tahun t . Penghitungan ICOR dengan periode waktu satu tahun dapat diuraikan dengan rumus [1] [2] [3] [8]:

$$k_t = \frac{I_{t-1}}{\Delta Y_t} = \frac{\frac{I_{t-1}}{\Delta Y_t} \times 100}{g_t} \quad (1)$$

dimana :

- k_{it} adalah ICOR pada tahun ke t untuk aktivitas i
- I_{t-1} adalah investasi pada tahun ke $t-1$ untuk aktivitas i
- Y_{t-1} adalah pendapatan regional pada tahun ke $t-1$ untuk aktivitas i
- g_{it} adalah laju pertumbuhan aktivitas i pada tahun ke t

2.2. Indeks Williamson

Penghitungan Indeks Williamson dilakukan untuk mengetahui ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah, dalam penelitian ini dilakukan pengukuran untuk kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Indeks Williamson juga dikenal dengan indeks ketimpangan regional (*regional inequality*), yang diuraikan melalui persamaan [9] :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{Y} \quad (2)$$

dimana :

- Y_i adalah PDRB per kapita di kabupaten/kota i

- Y adalah PDRB rata-rata per kapita di Provinsi Maluku
- f_i adalah jumlah penduduk kabupaten/kota i
- n adalah jumlah penduduk Provinsi Maluku

2.3. Pengaruh ICOR terhadap Ketimpangan Pembangunan

Dalam mengukur hubungan antara ICOR dan ketimpangan pembangunan di Provinsi Maluku pada tahun 2011 – 2020, digunakan dengan pendekatan regresi linier. Regresi linier dapat digunakan untuk memprediksi atau melihat seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen mengalami perubahan. Analisis regresi selain dipakai untuk mengukur kekuatan hubungan dari dua variabel, juga dapat digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk melihat pengaruh antara ketimpangan pembangunan (Indeks Williamson) terhadap ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) dapat diformulasikan persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$IW = \alpha + \beta X \ln ICOR + \varepsilon \tag{3}$$

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon \tag{4}$$

dimana :

- Y adalah ketimpangan pembangunan (Indeks Williamson)
- α adalah konstanta, yaitu besarnya nilai Y ketika nilai $X = 0$
- β adalah koefisien regresi yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X . bila (+) maka arah garis akan naik dan bila (-) maka nilai garis akan turun.
- $X \ln ICOR$ ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*)
- ε Faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

2.4. Uji Statistik t

Uji t atau uji statistik t adalah uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (variabel penjelas secara individual) terhadap variabel dependen [10]. Apabila nilai probabilitas signifikan kurang dari 0,05 (5%) maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diterima jika taraf signifikan $\alpha < 0,05$ dan hipotesis ditolak jika taraf signifikan $\alpha > 0,05$.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

atau

Jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

2.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang dinotasikan R^2 merupakan ukuran yang penting dalam analisis regresi. Determinasi (R^2) mencerminkan kemampuan dari variabel dependen. Tujuan dari analisis koefisien determinasi adalah menghitung besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar proporsi dari total variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen [11].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) Provinsi Maluku tahun 2011 – 2020

ICOR merupakan nilai yang menunjukkan besarnya penambahan kapital (investasi) yang diperlukan untuk menaikkan satu nilai output. Nilai ICOR dapat dipakai untuk mengestimasi besarnya kebutuhan investasi mencapai target pembangunan ekonomi yang ditetapkan pada masa yang akan datang. Selain itu nilai ICOR dapat dipakai untuk melihat produktifitas dan efisiensi dari investasi yang dilakukan. Semakin kecil nilai ICOR, maka semakin besar efisiensi dan produktifitas dari investasi yang ditanamkan sehingga akan semakin efisien dan produktifnya investasi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan selanjutnya akan menekan tingkat ketimpangan antara wilayah.

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) merupakan penambahan modal yang dibutuhkan untuk meningkatkan output sebesar satu unit. Kebalikan dari rasio peningkatan output terhadap investasi, yang bersama-sama dengan tingkat investasi, menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi [3]. Sedangkan menurut teori Kuznets, rasio output modal tambahan (ICOR) telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi modern. (ICOR) menggambarkan produktivitas modal, dan hal ini mengacu pada jumlah penambahan modal yang digunakan untuk menghasilkan unit output penambahan. Dari Hasil penghitungan maka dapat dilihat perkembangan nilai ICOR di Provinsi Maluku pada tahun 2011 – 2020 pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan Hasil Penghitungan Nilai ICOR Provinsi Maluku Tahun 2011 – 2020 dengan menggunakan data PMTB (Investasi) dan PDRB

Tahun	Investasi (PMTB)	PDRB	Δ PDRB	ICOR
2011	5.173.867,67	19.597.390,14	1.168.805,59	4,43
2012	6.281.171,17	21.000.078,81	1.402.688,67	4,48
2013	6.968.008,24	22.100.937,11	1.100.858,29	6,33
2014	7.344.175,66	23.567.734,26	1.466.797,15	5,01
2015	7.619.587,76	24.859.196,57	1.291.462,31	5,90
2016	8.177.012,36	26.284.228,02	1.425.031,45	5,74
2017	8.679.359,48	27.814.053,22	1.529.825,20	5,67
2018	9.427.748,55	29.457.133,27	1.643.080,05	5,74
2019	9.999.057,82	31.049.428,77	1.592.295,50	6,28
2020	9.670.421,13	30.765.024,95	-284.403,82	-34,00

Sumber : BPS data diolah

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa perkembangan nilai ICOR di Provinsi Maluku yang tertinggi adalah pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,33 persen, artinya kegiatan penanaman modal (investasi) yang dilakukan pada tahun 2013 di Provinsi Maluku relatif kurang efisien jika dibanding tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2017-2019 angka ICOR Provinsi Maluku cenderung mengalami peningkatan sehingga hal ini menunjukkan bahwa investasi pada periode tersebut relatif kurang efisien. Investasi harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain kepemilikan sumber daya, kebijakan pemerintah mengenai konservasi sumber daya alam dan faktor lainnya.

Perkembangan ICOR Provinsi Maluku terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu -34,00 artinya terjadi penurunan output pada tahun 2020 jika dibanding dengan tahun sebelumnya 2019. Penurunan Output ini dikarenakan terjadi penurunan pada sebagian besar lapangan usaha dalam perekonomian yang kemungkinan merupakan dampak dari Pandemi Covid-19. Pandemi ini sangat mempengaruhi penurunan output dan kegiatan investasi pada tahun 2020 di Provinsi Maluku. Dengan demikian, penanaman barang modal baru belum menghasilkan output secara optimal, atau dapat dikatakan bahwa investasi pada tahun 2020 belum/tidak efisien.

Kondisi ICOR di Provinsi Maluku yang terjadi dikarenakan jumlah dan nilai investasi dengan tren fluktuasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku dan selanjutnya berimplikasi terhadap peningkatan pembangunan dan ketimpangan pembangunan. Rendahnya nilai investasi disebabkan utamanya para investor sebagai pelaku kegiatan investasi. Investor memiliki penghitungan sendiri dalam memilih kegiatan investasi pada waktu tertentu dan pada wilayah tertentu. Di sisi lain, pemerintah pun memiliki kewajiban untuk melakukan pemerataan pembangunan dengan membuat regulasi mempercepat kegiatan investasi yang merangsang para investor untuk menanamkan investasinya. Apabila investor dan pemerintah sama-sama menunggu dan tidak saling berkomunikasi dengan baik, maka percepatan investasi dan pembangunan akan kehilangan momentum.

3.2. Analisis Indeks Williamson (Indeks Ketimpangan Pembangunan)

Indeks Williamson digunakan sebagai alat ukur dalam melihat besar kecilnya ketimpangan pembangunan antar daerah dalam suatu wilayah ^[9] [7]. Perkembangan pembangunan di Provinsi Maluku pada tahun 2011-2020 akan tergambar dari indeks williamson. Indeks Williamson yang dihitung berdasarkan nilai PDRB per kapita dan jumlah penduduk per kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perkembangan Indeks Williamson Provinsi Maluku berdasarkan hasil penghitungan dari Nilai PDRB per kapita, Tahun 2011 – 2020

No	Tahun	Indeks Williamson
1.	2011	0,2854
2.	2012	0,3007
3.	2013	0,3007
4.	2014	0,2690
5.	2015	0,2641
6.	2016	0,2522
7.	2017	0,2382
8.	2018	0,2285
9.	2019	0,2222
10.	2020	0,2123

Sumber : BPS, setelah data diolah

Nilai dari Indeks Williamson jika semakin kecil atau mendekati 0 (nol) maka akan menunjukkan ketimpangan pembangunan yang semakin kecil dengan kata lain makin merata, sebaliknya jika besaran nilai Indeks Williamson semakin jauh dari 0 (nol) maka akan menunjukkan ketimpangan pembangunan akan semakin melebar. Hal ini dapat diartikan bahwa, tidak membuktikan jika semakin banyak pembangunan yang dilakukan maka kemungkinan ketimpangan yang akan terjadi juga semakin tinggi [9] [7].

Selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 terlihat bahwa Indeks Williamson di Provinsi Maluku menunjukkan tren yang menuju ke 0 (nol). Hal ini berarti peningkatan pembangunan yang terjadi selama tahun 2011-2020 sangat mempengaruhi penurunan tingkat ketimpangan yang ada di Provinsi Maluku. Indeks Williamson pada tahun 2020 adalah sebesar 0,2123 dan angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar 0,2854. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa

secara rata-rata faktor ketimpangan yang terjadi semakin menurun/kecil dan secara rata-rata PDRB per kapita antar kabupaten/kota di Provinsi Maluku relatif merata dalam periode 2011-2020.

3.3. Pengaruh ICOR terhadap Ketimpangan Pembangunan Maluku tahun 2011-2020

Awalnya konsep ICOR dikembangkan oleh *Sir Ray Harrod* dan *Evsey Domar* yang sering dikenal dengan teori Harrod-Domar [12] [13] [14], dari teori ini menunjukkan adanya hubungan antara kenaikan stok kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan output, sehingga harapannya semakin tinggi peningkatan kapasitas produksi maka semakin tinggi output yang dihasilkan. Secara sederhana ICOR dapat diartikan sebagai nilai/besaran yang menunjukkan penambahan kapasitas produksi (investasi) yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan output sebanyak 1 (satu) unit satuan. Penambahan output bukan hanya tergambar dari penambahan faktor investasi yang ditanamkan akan tetapi juga ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi investasi IPM, PDRB, tenaga kerja dan sebagainya. Akan tetapi dalam metode penghitungan ICOR dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor lainnya dapat dianggap konstan.

Selanjutnya peningkatan kapital (investasi) dapat mempengaruhi akselerasi pembangunan ekonomi, sehingga dampak pembangunan dapat terasa dan kesenjangan pembangunan antar wilayah dapat terminimalisir. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa ICOR memberikan pengaruh dalam ketimpangan pembangunan yang terjadi.

3.3.1. Uji Koefisien Determinasi

Hasil dari uji koefisien determinasi dihasilkan dengan tujuan untuk mengukur garis regresi atau secara verbal melakukan pengukuran unukt proporsi total varians Y yang dihasilkan dari hasil pengolahan regresi. Sebelumnya harus dilakukan pengukuran untuk mendapatkan koefisien korelasi (R) sehingga dapat ditentukan koefisien determinasi. Hasil penghitungan koefisien korelasi dari hasil penelitian ini dapat diterangkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengolahan SPSS yang menunjukkan hubungan ICOR dan Indeks Williamson melalui koefisien determinasi R-Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502 ^a	.252	.145	.0272801

a. Predictors: (Constant), LN_ICOR

b. Dependent Variable: Indeks Wiliamson

Sumber : Data hasil pengolahan penelitian

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, maka dapat diketahui koefisien determinasi antara variabel Indeks Williamson dengan ICOR sebesar 0,252, yang mengindikasikan adanya hubungan antara variabel Indeks Williamson dengan ICOR. Hal ini dapat diartikan bahwa, variabel ICOR mampu mempengaruhi ketimpangan pembangunan (Indeks Williamson) di Provinsi Maluku selama periode 2011-2020 sebesar 25,2%; sedangkan sisanya sebesar 74,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.3.2. Uji t

Uji hipotesisi secara parsial dengan menggunakan uji t bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , penghitungan t_{hitung} dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Pengolahan SPSS yang menunjukkan hubungan ICOR dan Indek Williamson melalui koefisien regresi dan tingkat signifikansinya

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.450	.122		3.674	.008
	LN_ICOR	-.110	.072	-.502	-1.536	.169

a. Dependent Variable: Indeks Wiliamson

Sumber : Data hasil pengolahan penelitian

Dari Tabel 4, maka dapat dibentuk sebuah persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memodelkan pengaruh ICOR terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Maluku sebagai berikut:

$$Y = 0,450 - 0,110Ln ICOR + \varepsilon \tag{5}$$

Model persamaan regresi di atas dapat diartikan : a) jika nilai Y sebesar 0,450 maka variabel ICOR bernilai 0 (nol), sehingga Indeks Williamson bernilai 0,450. b) Variabel ICOR berpengaruh negatif terhadap indeks williamson di Provinsi Maluku, artinya setiap penambahan 1% variabel ICOR maka akan mengurangi nilai Indeks Williamson sebesar 0,110 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan.

Hasil pengujian secara parsial untuk t_{hitung} pada variabel ICOR adalah sebesar -1,536 dan besaran alfa t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 2,306. Sehingga dapat disimpulkan Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,536 < 2,306$ dengan angka signifikan sebesar $0,169 > 0,05$; maka ICOR berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Maluku tetapi tidak signifikan terhadap nilai Indeks Williamson. Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa selama periode tahun 2011-2020 perkembangan investasi yang ditandai dengan perkembangan kapasitas kapital menjadi salah satu pendorong berkurangnya kesejangan atau ketimpangan pembangunan di Provinsi Maluku. Investasi menjadi pendorong peningkatan ekonomi sehingga dari peningkatan ekonomi itulah akan terwujud pemerataan pembangunan di Provinsi Maluku.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan antara lain : a) Selama periode tahun 2011-2020 perkembangan ICOR di Provinsi Maluku cenderung berfluktuasi akan tetapi pada beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan nilai ICOR. b) Ketimpangan Pembangunan yang dihitung dengan variabel Indeks Williamson selama periode 2011-2020 terjadi tren yang menurun di Provinsi Maluku. c) ICOR berpengaruh negatif terhadap Peningkatan Indeks Williamson, sehingga dapat disimpulkan bahwa inefisiensi investasi dapat menjadi faktor pendorong berkurangnya ketimpangan pembangunan di Provinsi Maluku selama periode 2011-2020.

Daftar Pustaka

- [1] Suparto, L. (2017). Analisis Investment Capital Output Ratio (ICOR) Dalam Rangka Proyeksi Kebutuhan Investasi di Kabupaten Majalengka Tahun 2017 – 2019. *J. Imiah Manaj. Akunt.*, 4(1), 46–54.
- [2] Masloman, I. (2020). Analisa Perhitungan Icor Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(02), 12–20.

- [3] Purwadi, M. A., & Jamaluddin, F. D. (2020). Analisis ICOR Terhadap Efisiensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Papua. *Jumabis: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 35-45.
- [4] Hartono, B. (2008). *Analisis ICOR Analisis Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*, Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- [5] Mopangga, H. (2011). Analisis Ketimpangan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo Herwin Mopangga SEKOLAH PASCASARJANA. *Trikonomika*, 10(1), 40-51.
- [6] Nurhuda, R. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan (studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 1(4), 110-119.
- [7] Tipka, J. (2014). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antara Kecamatan Di Kota Ambon. *BAREKENG: J. Math. & App.*, 8(2), 41-45.
- [8] B. P. P. DAERAH. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR) KABUPATEN BANYUWANGI. 2013.
- [9] Tipka, J. (2014). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antara Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku. *BAREKENG: J. Math. & App.*, 9(1), 63-71.
- [10] Puspita, T. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Saham Pada Saat Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009*. Skripsi yang dipublikasikan, Universitas Diponegoro.
- [11] Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan (Size), leverage (DER) dan profitabilitas (ROA) terhadap tindakan penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan perbankan yang listing BEI periode tahun 2011-2013. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1-10.
- [12] Suprijati, J., & Yakin, A. (2017). Pertumbuhan ekonomi di kabupaten Bangkalan setelah adanya pembangunan jembatan suramadu (Analisis teori Harrod-Domar). *Develop*, 1(1), 1-16.
- [13] Rahayu, T. I. (2010). Teori Pembangunan Dunia Ke-3 Dalam Teori Modernisasi Sub Teori Harrod-Domar (Tabungan dan Investasi). *Gema Eksos*, 06(01), 069-082.
- [14] Kompasiana.com. (2011). Model Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar dan Solow Sebuah Perbandingan dan Studi Empiris,, diakses September 2022, dari <https://www.kompasiana.com/dzulfiansyafrian/5500d6b0a3331130725122a6/model-pertumbuhan-ekonomi-harrod-domar-dan-solow-sebuah-perbandingan-dan-studi-empiris>.